

PUSAT KEBUDAYAAN DI KABUPATEN MUNA DENGAN PENEKANAN PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL MUNA

La Ode Harsaliman¹, Muhammad Nuh Arifiandi Hadiputra², Abdul Fattaah Mustafa²

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Staf Pengajar Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail: harsalimanodhe97@gmail.com, abdul14fattah@gmail.com

Abstrak

Potensi Indonesia yang luar biasa sebagai negara adidaya dalam hal aset normal, aset manusia, dan aset sosial terlihat dari informasi bahwa Indonesia memiliki 714 suku dengan karakter dan tradisi tertentu. Ia memiliki 86.398 situs warisan sosial dan 19 situs warisan dunia UNESCO yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kabupaten Muna sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk sebanyak 228.639 jiwa. Masyarakat muna memiliki sejarah tentang masa kejayaan kerajaan Wuna masa lampau, serta meninggalkan banyak sisa-sisa sejarah berupa bahasa, seni pertunjukan musik dan tari, ragam motif ukiran dan motif khas tenun, pakian adat, gaya arsitektural, sejarah masa lampu serta adat istiadat yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya minat generasi muda serta modernisasi yang menggeser perhatian dari tradisi dan kurangnya dukungan dari pemerintah atau masyarakat, dapat mengancam kepunahan budaya asli di setiap daerah di Indonesia. Selain itu salah satu yang menjadi masalah yaitu kurangnya infrastruktur / pusat kebudayaan. Perancangan Pusat Kebudayaan ini menggunakan pendekatan tema Arsitektur tradisional dengan konsep yang mengusung kearifan lokal yang dipadukan dengan kemajuan teknologi serta mempertimbangkan kondisi alam dan iklim wilayah yang beriklim tropis.

Kata Kunci

Pusat Budaya; Suku Muna; Kabupaten Muna;

Abstract

Indonesia's extraordinary potential as a superpower in terms of normal assets, human assets and social assets can be seen from the information that Indonesia has 714 tribes with certain characters and traditions. It has 86,398 social heritage sites and 19 UNESCO world heritage sites spread from Sabang to Merauke. Muna Regency itself is one of the districts in Southeast Sulawesi Province with a population of 228,639 people. The Muna people have a history of the past glory days of the Wuna kingdom, and have left behind many historical remnants in the form of language, performing arts, music and dance, various carvings and typical weaving motifs, traditional clothing, architectural styles, the history of the ancient times and customs that still exist. applied in everyday life. The lack of interest of the younger generation and modernization which shifts attention from tradition and lack of support from the government or society, could threaten the extinction of original culture in every region in Indonesia. Apart from that, one of the problems is the lack of infrastructure/cultural centers. The design of this Cultural Center uses a

Keywords

Cultural Center; Muna Tribe; Muna Regency;

traditional architecture theme approach with a concept that carries local wisdom combined with technological advances and takes into account the natural and climatic conditions of tropical regions.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 714 suku dengan karakter dan adat istiadat tertentu. Memiliki 86.398 cagar budaya, dan 19 warisan dunia UNESCO yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tetapi seiring berjalannya Kurangnya minat dari generasi muda serta modernisasi yang menggeser perhatian dari tradisi dan kurangnya dukungan dari pemerintah atau masyarakat, dapat mengancam kepunahan budaya asli di setiap daerah di Indonesia. Tatanan sosial di Indonesia telah dikoordinasikan dalam garis besar Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan yang berimplikasi pada pasal 32 UUD 1945. Undang-undang ini mengatur empat langkah utama pergerakan kebudayaan, yaitu pengamanan, pemajuan, pemanfaatan, dan pembinaan. Jika dilihat kebutuhan manusia akan wisata terus berlanjut dari tahun ke tahun, sehingga jalur ini dapat dipadukan dengan promosi kebudayaan. Indonesia memiliki beragam objek wisata umum dan sosial yang ditawarkan di berbagai wilayah. Keberagaman objek alam yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi salah satu kualitas dalam membangun daerah yang lebih baik.

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas wilayah yaitu sebesar 2.057,69 km² atau sebesar 5,14 persen dari total luas wilayah provinsi di Sulawesi Tenggara. Dengan jumlah penduduk sebanyak 228.639 jiwa. Yang tersebar di 22 Kecamatan. Menurut sarasin bersaudara dan Bernhard Hagen, orang muna yang mereka sebut sebagai tomuna merupakan penghuni pertama Kepulauan Muna bahkan termasuk penghuni pertama Kepulauan Nusantara. Orang muna memiliki sejarah tentang masa kejayaan kerajaan Wuna masa lampau, serta meninggalkan banyak sisa-sisa sejarah berupa bahasa, seni pertunjukan musik dan tari, ragam motif ukiran dan motif khas tenun, pakian adat, gaya arsitektural, sejarah masa lampu serta adat istiadat yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga ini menjadi pertimbangan dalam perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Muna, bertujuan untuk menjadi wadah/tempat untuk menyimpan sisa-sisa sejarah/pratasti yang telah di miliki Pemerintah setempat, serta menjadi sarana pendidikan budaya bagi pelajar, masyarakat, serta bagi wisatawan yang ingin mengenal suku Muna lebih mendalam. Serta menjadi sarana hiburan berupa seni pertunjukan musik, tari serta bela diri pencak silat yang menjadi salah satu budaya masyarakat suku Muna, serta memperkenalkan sejarah, adat istiadat, serta ciri arsitektural asli suku Muna.

1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan dapat menjadi wadah pembinaan dan mengembangkan kebudayaan. Dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. (KBBI, 2024). Sesuai dengan acuan *Oxford Word, Cultural Center* dapat menjadi pusat kegiatan social/budaya di suatu kawasan atau zona serta sebagai bangunan atau ruang terbuka untuk pertunjukan atau pengembangan ekspresi dan budaya tertentu.

Gedung pusat kebudayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tentang kurangnya kesadaran terhadap budaya.

Secara umum pengertian pusat kebudayaan merupakan suatu wadah atau tempat kedudukan yang menampung aktifitas kegiatan budaya baik cara berfikir, karya dan hasil karya sesuai unsur budaya ataupun pagelaran material kebudayaan, tetapi pada umumnya yang ditampilkan adalah unsur budaya (seni budaya).

1.2 Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan ialah salah satu sebagai sarana yang dapat melestarikan budaya lokal. Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka fungsi dari Pusat Kebudayaan diantaranya adalah :

- a. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi;
- b. Sebagai tempat penelitian, pengkajian, preserpasi, pagelaran, pertunjukan dan pertukaran budaya;
- c. Sebagai tempat pendokumentasian dan penelitian, penyebaran informasi bagi umum, pengenalan dan penghayatan etnis, pencerminan pertumbuhan kebudayaan umat manusia, serta pembangkit rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- d. Merancang dan menyelaraskan kegiatan pelajar atau masyarakat umum yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian;
- e. Memberikan prasarana untuk memberi peluang mengembangkam bakat dalam aktivitas kesenian dan kebudayaan;
- f. Menggalakan eksperimen dalam karya seni yang bertujuan membina daya kreatifitas;

1.3 Klasifikasi Jenis Fasilitas

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 mengenai Tentang Standar Pelayanan Minimalis Bidang Kesenian dan Perlindungan, Mengembangan dan Pemanfaatan Bidang Kesenian. Sehingga untuk menunjang kegiatan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan Pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut :

- a. Ruang Administrasi atau Kantor
- b. Ruang Pameran dan Galeri Seni
- c. Ruang Pertunjukan
- d. Ruang Latihan
- e. Perpustakaan & Ruang Baca
- f. Food court
- g. Toko Souvenir

1.4 Arsitektur Tradisional

Menurut pusat penelitian dan pengembangan perumahan dan pemukiman, arsitektur tradisional merupakan representasi Teknik membangun budaya bermukim masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Keragaman dan kekayaan system membangun berakar dari tradisi turun temurun dan menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi sejalan dengan perubahan dalam bermukim. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakat.

Menurut buku arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang Bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa yang menjadi salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Arsitektur tradisional menggambarkan identitas dan

karakteristik masyarakat yang menempati daerah tersebut. Merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan iklim sekitarnya, serta bahan-bahan yang tersedia di sekitar daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada naskah ini menggunakan metode deskriptif, dengan strategi pengumpulan informasi penting (primer) dan tambahan (sekunder) dan kemudian dilakukan analisis yang menjadi dasar dalam konsep perancangan. Metode deskriptif dilakukan dengan melakukan penelitian dan pengumpulan data terhadap studi literatur, observasi dan wawancara untuk dianalisis ke dalam konsep perancangan.

2.1 Arsitektur Tradisional Suku Muna

Gaya arsitektur tradisional suku muna sangat kental di temukan pada rumah tinggal masyarakat. Dalam Bahasa Muna rumah tinggal disebut *lambu* yang memiliki pengertian umum sebagai tempat berlindung. Suku Muna memiliki beragam rumah tinggal yang diberi nama berbeda-beda menurut kepentingan dan system sosialnya.

- a. Menurut kepentingan, rumah suku Muna dibedakan atas :
 1. *Lambu*, yaitu tempat menetap secara teratur dan relative lama.
 2. *Kaombela*, yaitu tempat sementara seperti rumah kebun.
 3. *Rampo/bhantea*, yaitu tempat untuk beberapa jam atau beberapa hari.
- b. Menurut system social, rumah suku Muna dibedakan atas :
 1. *Lambu*, yaitu rumah tinggal masyarakat umum (rakyat biasa).
 2. *Lambu Bhalano*, yaitu rumah tempat tinggal para pejabat.
 3. *Kamali*, yaitu rumah tempat tinggal raja.

Selain pada rumah tinggal, gaya arsitektur tradisional suku muna juga dapat ditemukan pada rumah ibadah. Biasa bangunan ini disebut *Masigi* (Masjid) atau *Garedha* (Gereja). Umumnya berbentuk persegi Panjang. Teruntuk masjid menurut orang Muna adalah bersegi empat serta bersudut empat bermakna bahwa agama islam adalah agama bagi seluruh dunia, yakni beriman pada Imam Maliki, Iman Hambali, Iman Hanafi dan Iman Safei. Pada keempat itulah orang berazan memanggil umat untuk beribadah. Pada dasarnya gaya arsitektur tradisional suku muna berbentuk persegi yang di terapkan di seluruh jenis bangunannya.

Pada bangunan tradisional suku muna memiliki ragam hias yang pembuatannya ada yang peletakkannya terpisah dan ada pula yang dibuat dan merupakan bagian dari sebuah bangunan. Dilihat dari segi bentuknya ragam hias suku Muna berbentuk fauna, floram benda alam dan benda-benda lain, bahkan ada ragam hias yang didasarkan kepercayaan.



Gambar 1. Rumah Adat Suku Muna

Sumber : <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&sca>

2.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Muna Berada di jalan M.H. Thamrin, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Akses menuju lokasi ini terbilang baik dengan jalanan beraspal. Diapit secara langsung oleh empat jalan yang terhubung, sekomples dengan Museum Bharugano Wuna dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Muna. Selain itu memiliki jarak tempuh sekitar 270 meter dari Rumah Sakit Dearah (RSUD) Kabupaten Muna. Jarak tempuh sekitar 1.619 meter dari Pelabuhan kabupaten Raha. Jarak tempuh 870 meter dari Sarana Olahraga (SOR) La Ode Pandu. Jarak tempuh 950 meter dari Masjid Agung Al Munajad. Jarak tempuh 220 meter dari Perkantoran. Jarak tempuh 600 meter dari Alun-alun Raha.



Gambar 2. Site Lokasi Pusat Kebudayaan Kabupaten Muna

Sumber :Penulis

2.3 Pengumpulan Data

Berdasarkan sejarah Suku Muna diperkirakan merupakan penghuni pertama Kepulauan Muna dan Kepulauan Nusantara sekitar 60.000-50.000 SM. Suku Muna saat ini merupakan percampuran dengan ras Austronesia, Melanosoid, dan Mongoloid. Kabupaten Muna memiliki jumlah penduduk sebanyak 228.639 jiwa yang tersebar di 22 kecamatan. Suku Muna memiliki beberapa budaya dan tradisi, seperti upacara karia, tardisi kasambu, tradisi nikahan, tradisi pembangunan rumah dan sebagainya. Selain itu Suku Muna pula memiliki beragam tarian, alat musik dan aliran musik, pakaian adat serta corak tenun, ragam symbol hias, peninggalan sejarah kerjaan Muna serta gaya arsitektural khas Suku Muna.



Gambar 3. Beragam Tradisi dan Kebudayaan Suku Muna
Sumber :Penulis

Daya tampung dan rutinitas ruang pada Pusat Kebudayaan disesuaikan terhadap kebutuhan yang terdiri dari kegiatan utama seperti ruang pementasan, pameran budaya/museum dan workshop, ruang kegiatan penunjang seperti, kantor, ruang ganti, ruang latihan, ruang control, ruang ibadah dan ruang servis, serta ruang kegiatan pendukung seperti lobby, cafetarian, ruang terbuka, area parkir, dan sebagainya.



Gambar 4. Respon Desain Zoning
Sumber :Penulis

Pembagian zonasi terdiri dari zona privat yang terdiri dari Gedung Pusat Kebudayaan, Zona publik yaitu RTH dan taman, zona servis yaitu area parkir serta gedung mesin. Zona-zona di pertimbangan berdasarkan kondisi eksisting pada tapak sehingga menghasilkan zonasi yang tepat.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Kabupaten Muna ini mengusung konsep arsitektur tradisional yang merujuk pada arsitektur lokal suku Muna yang dipadukan dengan arsitektur yang telah berkembang sehingga bisa diterima di masyarakat sekitar di Kabupaten Muna terutama tokoh-tokoh Adat. Bentuk dasar Pusat Kebudayaan ini terinspirasi dari bentuk dasar rumah adat suku Muna yang berbentuk segitiga dan persegi. Bentuk-bentuk tersebut dipadukan serta dimodifikasi sehingga menjadi bentuk baru yang menjadi bentuk dasar dalam perancangan Pusat Kebudayaan

ini. Konsep tampilan bangunan yang akan di gunakan yaitu penggunaan material ACP, spandek serta kaca.



Gambar 5. Konsep Gubahan Massa
Sumber :Penulis

Perancangan fasilitas ini pula di telah di analisa dengan beberapa komponen analisa yang digunakan seperti Analisa tapak dan zonasi, Analisa aturan guna lahan dan tata bangunan, Analisa kontur, Analisa vegetasi dan lapisan penutup lahan, Analisa fitur buatan manusia on site dan off site, Analisa sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pendesterian, Analisa utilias, Analisa view on site dan off site, Analisa kebisingan, Analisa polusi udara, Analisa point of intrest, Analisa manusia dan budaya, serta Analisa Analisa iklim seperti lintasan matahari, arah angin dan curah hujan. Sehingga menghasilkan desain Pusat Kebudayaan Kabupaten Muna ini.



Gambar 6. Tampilan Bangunan
Sumber :Penulis

Tampilan bangunan Pusat Kebudayaan pula mengadopsi bentuk dari rumah adat Suku Muna. Dengan perpaduan material-material modern sehingga menciptakan desain yang mencerminkan kearifan local. Diperancangan fasilitas ini menambahkan patung adu kuda yang menjadi identitas suku Muna.



Gambar 7. Tampilan Bangunan
Sumber :Penulis

Point of interest pada perancangan ini di letakkan pada sisi Barat Laut yaitu pada Jl. M.H. Thamrin yang di pertimbangan menjadi sisi wajah dari Pusat Kebudayaan Muna. Berupa Papan nama, taman-taman serta Patung Kuda. Adu kuda mempunyai makna filosofis, khususnya gambaran harga diri yang harus dijaga. Terlebih lagi mengajarkan kesabaran, kesediaan dan kesediaan dalam menjalani jalan hidup. Adu kuda yang dalam dialek Muna disebut pogiraha adhara sesekali digelar. Adapun pada acara-acara khusus, salah satunya mengundang pengunjung yang sebelumnya mengikuti Perayaan Napabale, sebuah acara pariwisata tahunan di wilayah tersebut.

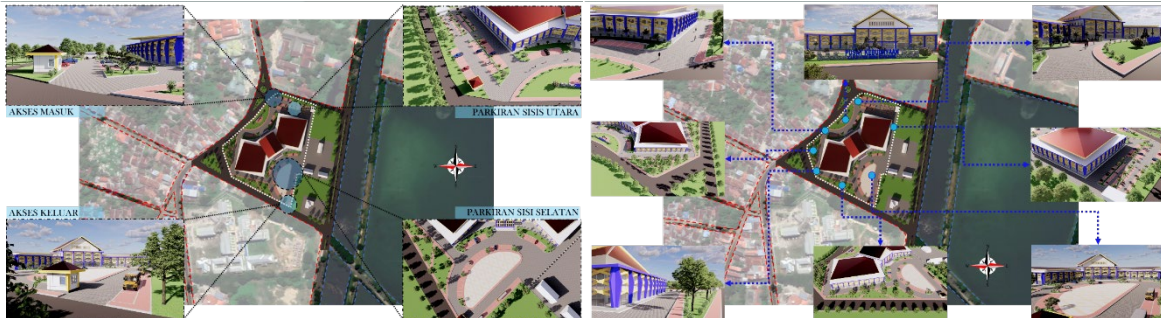
Secara umum kegiatan pada gedung Pusat Kebudayaan dikelompokkan menjadi beberapa yaitu kegiatan pengkajian dan penelitian, kegiatan pertunjukan/pagelaran; kegiatan rekreasi budaya; kegiatan administrasi/kantor; serta kegiatan Pendidikan dan sebagainya. Sedang secara garis besar pelaku kegiatan pada pusat kebudayaan terbagi menjadi 3 bagian yaitu : pengunjung, pengelola serta penyelenggara kegiatan. Sehingga menghasilkan ruang-ruang di tata sedemikian rupa agar dapat digunakan secara optimal, dengan kaidah arsitektural serta kebutuhan masyarakat dalam penggunaan fasilitas ini.

Tabel 1. Besaran Ruang Pusat Kebudayaan

No	Nama Ruang	Besaran Ruang
1	Area Entrance	3.332,68 m ²
2	Ruang Pengunjung	5.907,98 m ²
3	Ruang Pengelola	3.481,08 m ²
4	Ruang Food Court	430,69 m ²
5	Ruang Toko Souvenir	988,00 m ²
6	Area Servis	776,88 m ²
TOTAL KESELURUHAN		14.907,31 m²

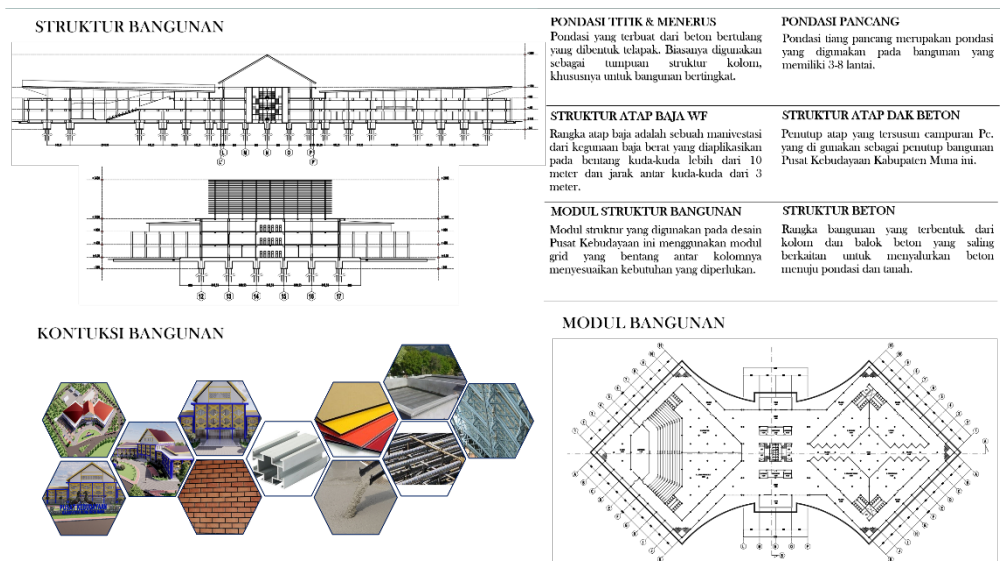
Selain untuk area pertunjukan adat, perancangan Pusat Kebudayaan Muna ini mengungkap konsep outdoor untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai ruang interaksi atau bersosialisasi, berfungsi juga sebagai taman kota untuk lingkungan sekitar. Selain itu berfungsi sebagai peneduh serta penetra suhu pada tapak. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan ruang

yang dapat menarik pengunjung untuk berkunjung pada pusat kebudayaan Kabupaten Muna. Landscape yang luas serta penataan taman menciptakan kawasan yang teduh, aman dan nyaman.



Gambar 8. Eksterior Perpustakaan Daerah Kabupaten Konawe
Sumber :Penulis

Modul yang digunakan dalam rancangan Pusat Kebudayaan ini yaitu menggunakan sistem modul grid dengan bentang tiap kolom yaitu 6 meter. Bentuk dasar modul mengikut pada bentuk bangunan dengan pola grid kombinasi.



Gambar 9. Konsep Struktural & Kontruksi
Sumber :Penulis

Pada perencanaan interior Pusat Kebudayaan Kabupaten Muna akan menggusung konsep kontemporer. Konsep ini identik dengan kombinasi beberapa konsep menjadi satu. Gaya ini populer dikalangan seni dan desain pada tahun 70an. Diawali dengan penggabungan berbagai

macam gaya. Ciri konsep kontemporer yaitu memanfaatkan material yang natural, memiliki warna yang bernuansa netral, penggunaan pencahayaan yang alami.



Gambar 10. Interior Pusat Kebudayaan Kabupaten Muna
Sumber :Penulis

4. KESIMPULAN

Kabupaten Muna yaitu salah satu kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki kisah sejarah asal usul yang unik. Orang muna memiliki sejarah tentang masa kejayaan kerajaan Wuna masa lampau, serta meninggalkan banyak sisa-sisa sejarah berupa bahasa, seni pertunjukan musik dan tari, ragam motif ukiran dan motif khas tenun, pakian adat, gaya arsitektural, sejarah masa lampu serta adat istiadat yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini menjadi pertimbangan dalam perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Muna.\

Perancangan Pusat Kebudayaan ini menggunakan pendekatan tema Arsitektur tradisional dengan konsep yang mengusung kearifan lokal yang dipadukan dengan kemajuan teknologi. Di rancang berlokasi pada Jalan poros M.H.Thamrin dengan luas total tapak yaitu 27.193 m². Menyediakan fasilitas auditorium, ruang pameran, perpustakaan, studio musik, studio tari, ruang tenun, ruang pecak silat, food court, kantor pengelola serta ruang penunjang lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Afifah, 2023 "Arsitektur Tradisional" <https://medium.com/@ffh.afifah32/arsitektur-tradisional-bfd4327c4e2d>.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://sultra.bpk.go.id/wilayah-pemeriksaan-kabupaten-muna/>
- Bakti, Dian Eka, 2019. "Penerapan Arsitektur Tradisional Muna Pada Pusat Pengembangan Kreativitas Remaja Di Raha". GARIS-Jurnal Mahasiswa Arsitektur E-ISSN : 2503-3344.
- Chatimah, Chusnul, 2018 "Pusat Kebudayaan Etnik Mandar Di Kabupaten Majene" Tugas Akhir S-1 Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12437/1/CHUSNUL>.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986 "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara". Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta. Dikutip 1 Mei 2024.
- Fadhilah, Salma, 2021. "Perancangan Pusat Seni Dan Budaya (Cultural And Art Center) Dengan Pendekatan Inclusive Design Di Sidoarjo". Tugas Akhir S-1 Arsitektur UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muna, BPS (2024) Kabupaten Muna Dalam Angka 2024. Diakses 1 Mei 2024
- Bupati Muna, 2014. "Peraturan Daerah Kabupaten Muna No. 02 tahun 2014, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muna Tahun 2014-2034". Pemerintah Kabupaten Muna. <https://idoc.pub/documents/perda-no2-tahun-2014-rtrwk-muna-3no7v6xwggld>
- Putri, Novagita Dwi, 2018, "Perencanaan Dan Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Palembang". Tugas Akhir S-1 Arsitektur Universitas Sriwijaya.
- Rizkal, Rizkal, 2020, "Penerapan Arsitektur Tradisional Muna Pada Kawasan Resort Pantai Walengkabola Di Kabupaten Muna". GARIS-Jurnal Mahasiswa Arsitektur E-ISSN : 2503-3344.
- Sanjaya, Ahmad Nur, 2018. "Gedung Pusat Kebudayaan Jawa Timur Tema Arsitektur Metafora" Universitas ITN Malang.